

PERAN MAHASISWA ISLAM DALAM PENDIDIKAN GLOBAL

Siswoyo dan Moh Subhan

Abstract :

Development of science and technology has given an impact to every aspect of this life. It has to be quickly responded by Islamic college students as the effort to cope with various problems as a result of the development. History has proven that Islamic college students have played a significant role in the life our state. They have played their role from time to time in four eras; (1) Values breaker, (2) Physical revolution, (4) Politics inside the campus, (5) Role enhancement of college students in the national development. However, Islamic college students still have to deal with various challenges in the global era related to their status as the intellectual moslem. Those challenges are classified into two perspectives. The first one is internal such as less understanding of moslem society about Islamic principles, less qualification of education, fanaticism of Islamic schools, and friction of among the Islamic community. The second one is external from non moslem community.

Key words : Mahasiswa Islam, Pendidikan Global

A. PENDAHULUAN

Di dalam masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) tentu saja “mahasiswa Islam” sebagai masyarakat yang memiliki integritas dan intelektual diharapkan peka dan cepat merespon segala bentuk perubahan sekaligus memberi jawaban terhadap segala persoalan yang muncul sebagai akibat dari kemajuan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Pada masa ini, masyarakat kampus diharapkan tidak lagi hanya menjadi masyarakat “konsumen” atau masyarakat pendengar, pemakai dan penonton tetapi mampu menjadi masyarakat “produsen”. Yang menjadi pelaku dari skenario perkembangan zaman.

Dalam satu sisi, memang ada anggapan bahwa mahasiswa dewasa ini semakin “mandul” karena dianggap tidak mampu memecahkan persoalan umat bahkan justru dianggap mahasiswa merupakan bagian dari masalah itu sendiri. Anggapan ini tentu saja tidak serta merta dibenarkan. Karena secara realitas kadang-kadang mahasiswa memang merupakan bagian dari masalah itu. Harapan kepada mahasiswa untuk melakukan pembaruan ternyata sangat ironis jika terdapat diantara para mahasiswa Islam yang tidak mampu membaca dan menulis Alqur’an, terlebih memahami kandungan Alqur’an. Barangkali telah terjadi pergeseran nilai yang telah menyebabkan perubahan peranan mahasiswa dalam kedudukannya sebagai calon pemimpin masa depan dan kurangnya sikap idealisme yang miliki dan terkesan lebih statis.

B.PERAN MAHASISWA DI ERA GLOBAL

Era ini merupakan upaya penataan kembali fungsi kampus sebagai lembaga akademik yang menyiapkan generasi muda agar memiliki kemampuan intelektual yang unggul. Usaha ini bukanlah merupakan hal yang mudah karena kampus kita belum mempunyai tradisi yang kuat, kita masih mencari kehidupan kampus yang sebenarnya. Lantas saat ini, saatnya mahasiswa Islam memperlihatkan taringnya dalam berupaya membekali diri untuk menjadi intelektual Muslim yang mahir akan penggunaan IT dan implementasinya terhadap pendidikan global.¹ Intelektual muslim yang dimaksud di sini adalah lapisan muslim yang terdidik yang mempunyai peran dalam mengembangkan nilai-nilai budaya. Menurut Muhammad Nasir dalam bukunya *Peranan Cendekiawan Muslim*, kaum intelektual muslim adalah para cendekiawan yang benar-benar bernafaskan Islam, pemikiran mereka terikat bukan pada ilmu dan teologi tetapi ideologi Islam yang menjadi landasan berpikir dan pandangan hidupnya, keterikatan mereka terhadap ajaran Islam tidak bisa ditawar-tawar karena mereka adalah intelektual yang menghayati Islam dan memperjuangkan kehidupan Islam di dalam masyarakat.²

C.BEBERAPA TANTANGAN MAHASISWA ISLAM

Sesungguhnya mahasiswa Islam memiliki multi tantangan di era global ini jika dikaitkan dengan predikat intelektual muslim yang dilekatkan padanya. Tantangan itu dapat berupa tantangan internal kaum muslimin seperti kurangnya pemahaman masyarakat muslim terhadap ajaran agama Islam, rendahnya tingkat pendidikan, adanya fanatisme aliran dan mazhab, adanya perpecahan di kalangan umat Islam dan lain-lain, atau tantangan eksternal dari kaum non muslim. Tanpa menafikan tantangan lain, berikut ini kita lihat dua tantangan yang dianggap memerlukan solusi yang cepat dan tepat.

1. Meluruskan image Barat tentang masyarakat muslim

Fanatik, tidak berkompeten, fundamentalis, biadab, teroris, otokratis, haus darah, inilah beberapa atribut yang diberikan oleh Barat untuk

¹ Intelektual secara harfiah berasal dari bahasa Inggris "Intellectual". Dalam fungsinya sebagai kata sifat kata ini berarti Intelektual cerdas cendikia. Lihat, John M. Echol dan Hassan sady, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 1981) hal. 326. Dalam bahasa Arab intelektual adalah *'Aqil*, yang berarti orang yang berakal, orang yang mengetahui, berbudaya, akal pikiran. Lihat, Ilyas, *al-Qamus al-Asbry Injilis Arabi*, (Kairo : al-maktabahal-Ashriyah, 1968) hal. 365.

² Muhammad Nasir, *Peranan Cendekiawan Muslim*, (Jakarta : DDII, 1978) hal. 2 bandingkan dengan Delian Noor, *Masalah Ulama Intelektual atau intelektual Ulama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974 M), hal. 8 Lihat pula Ziauddin Sardar, *The Future of Muslim Civilization*, (London : Croom Helm, 1979 M) hal. 67.

menggambarkan kaum muslimin dan masyarakat muslim. Dalam ilmu pengetahuan dan literatur maupun dalam jurnalisme dan fiksi populer kaum muslimin digambarkan sebagai kaum ganas yang haus darah memotong tangan pencuri, merajam wanita pezinah hingga mati atau mencambuk orang yang meminum alkohol.

Untuk mencemarkan Islam, Barat menciptakan sejumlah teknik di antaranya, pemroyeksian terang-terangan image Islam dengan menggunakan label-label. Islam dipandang sebagai sisi gelap Eropa, maka ketika Eropa beradab, Islam dianggap biadab. Ketika Eropa mencintai perdamaian, maka kaum muslimin garang dan haus darah. Di Barat ada tradisi demokratis dan cinta damai, maka kaum muslimin despotis dan kejam. Sementara Eropa bermoral dan bijak, maka kaum muslimin amoral dan bejat.

Image tentang Islam dan masyarakat-masyarakat muslim ini masih hidup dan diabadikan oleh buku-buku fiksi baru seperti Haj karya Leon Uris, *Horn Of Afrika* karya Philip Caputo dan lain-lain.³ Oleh karena itu, tugas dan tantangan kita sebagai kaum intelektual muslim tentu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk mencari cara guna meluruskan image yang 100% tidak benar itu.

2. Mempromosikan komunikasi ilmu dan teknologi

Negara-negara muslim mutlak perlu mengembangkan dan mempromosikan sumber-sumber tradisional komunikasi seperti jurnal-jurnal ilmiah dan pendirian jaringan-jaringan informasi yang dirancang secara khusus untuk menyatukan dan memajukan serta pertukaran gagasan antara para ilmuwan dan intelektual muslim. Dunia muslim sangat kekurangan jurnal ilmiah karena itu tugas dan tanggungjawab mahasiswa Islam ke depan adalah menerbitkan sejumlah jurnal primer dan sekunder yang khusus untuk para ilmuwan dan intelektual muslim untuk melayani dunia Islam.⁴

Untuk merealisasikan cita-cita ini, tentu saja mahasiswa hendaknya menciptakan tradisi ilmiah dengan terbiasa menulis dan melakukan penelitian ilmiah berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki. Sehingga pada akhirnya mereka ahli dibidangnya. Menulis dan melakukan penelitian tentu saja membutuhkan keahlian. Sehingga tulisan atau jurnal atau apapun namanya dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan dunia Islam. Diharapkan tulisan atau jurnal dan penelitian yang ada nanti tidak hanya mendiskripsikan teori, tetapi lebih pada pengujian teori atau penemuan teori.

³ Zainuddin Sardar, *Information and The Muslim World a Strategy For The TwentyFistCentury*, terj. oleh A.E Priyono dan Ilyas Hasan, dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 menjangkau informasi*, Cet. VII (Bandung : Mizan, 1996) hal. 115-116

⁴*Ibid*, hal. 158

D.POTRET MAHASISWA ISLAM SEBUAH HARAPAN

Dalam rangka menjawab tantangan-tantangan di atas, tentu saja beberapa hal yang wajib dimiliki oleh umat Islam khususnya mahasiswa adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa Islam pada masa yang akan datang hendaknya memiliki Sumber Daya Unggul (SDM).

Masyarakat saat ini, terlebih masa yang akan datang, adalah masyarakat terbuka, artinya komunikasi antara manusia di dalam berbagai arena kehidupan akan bebas dari hambatan-hambatan. Di dalam bidang politik, arus demokratisasi sedang melanda dunia, hancurnya tembok berlin yang melambangkan kehidupan kediktatoran, hancurnya komunisme dengan leburnya Uni soviet serta tersingkapnya tirai bambu dari Cina Komunis yang dewasa ini telah menganut paham kebebasan berusaha, seluruhnya menunjukkan bahwa proses demokratisasi tidak terbendung lagi. Sejalan dengan proses tersebut, semakin menguat pula pengakuan terhadap hak asasi manusia yang muncul di seluruh permukaan bumi. Hal ini berarti era globalisasi telah menempatkan manusia sebagai titik sentral dalam kehidupan. Maka apabila manusia dijadikan sebagai titik sentral, maka pembangunan yang dilaksanakan tidak lain merupakan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan Sumber Daya Manusia.

Adanya dunia tanpa batas, perdagangan bebas, dunia yang terbuka, maka umat manusia lebih saling mengenal. Lebih saling mengenal kemampuan satu bangsa, saling mengetahui kekayaan dan kebudayaan bangsa lain, maka dengan sendirinya manusia semakin memperoleh pengetahuan dan pilihan yang lebih banyak. Manusia yang dapat memilih adalah manusia yang dapat berpikir, manusia yang mengetahui hak-hak dan kewajibannya. Manusia yang tidak memiliki kemampuan berpikir dan berkarya, adalah manusia yang terbatas pilihannya. Oleh karena itu, kehidupan masa datang menuntut manusia Islam unggulan yang menghasilkan karya yang unggul pula. Karena dengan sendirinya hanya manusia unggul yang dapat *servive* di dalam kehidupan yang penuh persaingan dan menuntut kualitas kehidupan.

Kaitannya dengan hal ini, maka kita dapat membedakan dua jenis manusia unggul yaitu *Pertama*, keunggulan Individualistik dan *Kedua*, keunggulan Partisipatorik.⁵ Yang dimaksud dengan *Keunggulan Individualistik* adalah manusia yang unggul tetapi keunggulan tersebut hanya untuk kepentingan dirinya sendiri. Keunggulan yang diperolehnya diabdikan untuk mengumpulkan harta benda untuk kepuasan sendiri (hedonisme) atau

⁵ lihat, H.A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi*, hal. 56

memupuk kekuasaan. Manusia-manusia yang unggul secara individualistik adalah manusia rakus, yang saling mematikan satu dengan yang lain. Inilah tipe manusia *homo Homini Lupus*. Jelas bahwa manusia unggul individualistik tidak sejalan dengan ajaran agama Islam. Sementara manusia unggul yang kedua adalah manusia yang memiliki *Keunggulan Partisipatoris* yaitu manusia unggul adalah manusia yang ikut secara aktif di dalam persaingan yang sehat untuk mencari hasil yang terbaik. Persaingan sehat berarti tidak mematikan sesama manusia, bahkan saling membantu untuk kepentingan bersama. Bukankah Nabi Muhammad saw. menyatakan “Sebaik-Baik Manusia adalah yang paling banyak manfaatnya dengan sesamanya”

2. Mahasiswa Islam Harus Belajar Terus Menerus

Dunia yang semakin terbuka dibantu dengan kemajuan ilmu pengetahuan yang semakin pesat, akan membawa manusia pada suatu dilema akan keterbatasan kemampuan otaknya. Namun demikian, kemajuan teknologi telah dan akan membawa kemampuan otak manusia yang terbatas itu dengan menguasai teknologi komunikasi dan informasi sehingga manusia yang serba terbatas itu dapat hidup di abad informasi dengan *information superhighway*-nya. Seperti kita ketahui perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga apa yang dicapai umat manusia selama beberapa abad, telah jauh dilampaui oleh ilmu pengetahuan pada lima puluh tahun terakhir ini. Perkembangan secara eksposional ilmu pengetahuan telah mengubah prinsip-prinsip belajar manusia yang harus dilaksanakannya seumur hidup. Apabila tidak demikian, maka manusia itu akan jauh tertinggal dari arus ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin lama semakin besar sehingga pada suatu ketika manusia akan tertimbun olehnya. Proses belajar terus menerus adalah belajar bagaimana berpikir. Dengan sendirinya orang yang terbiasa vakum dan apatis tidak akan mempunyai tempat di era globalisasi.⁶

Sehubungan dengan itu penguasaan bahasa digital telah harus dikuasai oleh generasi Islam karena hanya dengan demikian mereka dapat memasuki dunia tanpa batas. Dengan demikian, konsep belajar dan pembelajaran harus dirubah dan membuka pintu teknologi pembelajaran modern, sungguhpun tetap dibutuhkan pendidikan tatap muka oleh orang tua, oleh dosen dan oleh lembaga kemasyarakatan lainnya dalam rangka pembentukan akhlakul Karimah. Selanjutnya generasi yang diharapkan bukan hanya generasi yang bisa berpikir tetapi generasi yang bisa berbuat. Manusia yang berbuat adalah manusia yang ingin memperbaiki kualitas kehidupannya. Dengan berbuat dia dapat menciptakan produk-produk baru dan meningkatkan mutu produknya. Tanpa berbuat suatu pemikiran atau konsep tidak mempunyai arti. Kehidupan

⁶*Ibid* hal. 61 - 63

masyarakat abad global adalah kehidupan yang mementingkan mutu. Dalam masyarakat global tidak ada tempat bagi manusia yang tidak berkarya.

3. Meneladani Semangat Tokoh-Tokoh Muslim

Jika kita mencoba menelaah ulang sejarah Islam dengan teliti dari masa klasik hingga periode modern, maka kita akan mendapat tokoh-tokoh Islam yang ahli dalam bidangnya.⁷ Dalam bidang Filsafat muncul tokoh al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, Ibnu Khaldun, Ibnu Thufail, al-Razi dan lain-lain, dalam bidang Tasawuf muncul al-Gazali, Rabi'atul Adawiyah, al-Hallaj, Al-Jili, Ibnu Arabi dan lain-lain, di bidang pembaharuan dan pemurnian muncul Muhammad ibn Abdul Wahab, Ibnu Taimiyah, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha dan lain-lain. Demikian pula pada bidang yang lain muncul tokoh-tokoh yang memiliki keistimewaan.

Salah satu di antara tokoh yang dapat diteladani upayanya dalam menjadi intelektual muslim adalah Fazlurrahman⁸. Berbagai upaya yang ia lakukan untuk menjadi seorang muslim yang memperjuangkan Islam. Di antaranya ia berangkat ke Inggris pada tahun 1946 untuk melanjutkan studi di Universitas Oxford. Di Universitas terkenal ini, selain mengambil dan mengikuti kuliah-kuliah formal, ia juga giat mempelajari bahasa-bahasa Barat.⁹ Penguasaannya terhadap bahasa tersebut pada gilirannya sangat membantu upayanya dalam memperdalam dan memperluas wawasan keilmuannya, khususnya dalam studi-studi keislaman, lewat penelusuran terhadap literatur literatur keislaman yang ditulis para orientalis dalam bahasa-bahasa mereka. Meskipun banyak menimba ilmu pengetahuan dari Barat, namun demikian, ia sangat kritis terhadap pandangan-pandangan Barat yang bertalian dengan Islam dan umatnya.

Sejogyanya mahasiswa Islam dapat meniru dan meneladani semangat belajar para tokoh yang tercatat namanya dalam sejarah Islam. Baik dalam bidang ilmu-ilmu agama maupun dalam bidang ilmu umum.

Dalam rangka mencapai harapan di atas tentu saja tanggungjawab dan peran perguruan Tinggi sangatlah signifikan. Oleh karena itu, perguruan

7. Periodisasi Sejarah Islam menurut Harun Nasution terbagi ke dalam tiga periode yaitu *Pertama*, Periode Klasik (650 M.-1250M.), *Kedua*, Periode Pertengahan (1250 M.-1800 M.) dan *Ketiga*, Periode Modern (1800 M.- sekarang) Lihat Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. 5 (Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press) 1985 M.) hal. 56 – 88

⁸ Ia dilahirkan pada tahun 1919 M. Dan dibesarkan di sebuah keluarga dengan tradisi mazhab hanafi, sebuah mazhab Sunni yang lebih bercorak Sunni yang lebih bercorak rasionalitas dibandingkan tiga mazhab sunni lainnya.

⁹ Fazlurrahman setidaknya telah menguasai sejumlah bahasa di dunia seperti bahasa latin, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Turki, bahasa Arab, serta bahasa Urdu. Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas pemikiran bukum Fazlurrahman*, (Bandung : Mizan, 1996) hal. 81

Tinggi diharapkan tidak hanya mengajarkan hal-hal yang baru akan tetapi harus mengajarkan pula hal-hal berikut ini :

1. Prinsip-prinsip perubahan masyarakat. Diharapkan dengan ini mahasiswa dapat mempergunakannya sebagai kunci untuk memahami perubahan-perubahan yang akan terjadi kemudian, Mengajarkan kepada mahasiswa pokok-pokok pemikiran sebagai kunci memahami keadaan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Mahasiswa dipersiapkan untuk menjawab persoalan-persoalan yang mungkin timbul 30 atau 40 tahun yang akan datang, karena mereka akan menghadapi masalah yang berbeda dengan masalah yang kita hadapi sekarang. Se jauh menyangkut ajaran Islam, hal-hal yang bersifat vertikal tidak terdapat perubahan akibat perubahan masyarakat. Tetapi hal yang bersifat horisontal (hubungan antar manusia) yang banyak mengalami perubahan, maka kunci untuk memahaminya adalah dengan ijtihad yang dapat ditempuh dengan jalan konsensus atau *ijma'* dan dengan jalan *qiyas* (analogi) dengan segala variasinya sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip Qur'an dan Hadis.
2. Menumbuhkan berpikir secara kritis di kalangan mahasiswa. Karena mendidik pada hakekatnya mengantarkan mahasiswa untuk menggali potensi dalam dirinya yang potensial menjadi realitas yang real. Mendidik adalah upaya untuk menghantarkan seseorang agar dapat mengembangkan bakat dan minat yang dimilikinya.
3. Menimbulkan optimisme di dalam mahasiswa dengan menyadari bahwa ia adalah orang yang cakap dan mempunyai hari depan yang baik. Dengan demikian akan timbul kegairahan dalam diri mereka untuk memecahkan persoalan pelik yang dihadapi. Seorang mahasiswa adalah orang yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan pribadinya.
4. Mengajarkan *method of approach*, cara-cara untuk memecahkan suatu masalah. *method of approach* adalah suatu hal yang bertahan lama dan tidak cepat mengalami perubahan. Oleh karena itu, dengan pengetahuan *method of approach* itu, mahasiswa dapat menghampiri masalah masyarakat yang tiap kali mengalami perubahan.
5. Menanamkan disiplin intelektual, berpikir secara konsisten dan memiliki integritas pribadi, hingga dengan demikian, ia sanggup menghadapi masalah-masalah yang lebih banyak apabila mereka meninggalkan bangku kuliah
6. Mengajarkan dan mengantarkan mahasiswa mencintai buku karena buku adalah sahabat yang tak pernah dusta.¹⁰ Dengan penguasaan sistem ilmu yang diajarkan berikut cara pendekatannya ditambah dengan kemampuan

¹⁰ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Titian Ilahi Press, 1998) hal. 95 -96

bahasa Arab dan Inggris, maka dunia ilmu pengetahuan mahasiswa akan terbuka lebar, ufuk pandangan dan perspekytif pemikirannya lebih luas.

E.PENUTUP

Pada akhirnya mahasiswa Islam harus mempersiapkan diri sedini mungkin dengan membekali diri dengan kompetensi sesuai bidang keahliannya agar predikat mahasiswa Islam unggulan pantas melekat padanya, yaitu unggul dalam kecerdasan Intelektual, unggul dalam kecerdasan Emosional dan unggul dalam kecerdasan Spritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amal, Taufik Adnan., *Islam dan Tantangan Modernitas, Studi atas Pikiran bukum Fazlurrahman*, Bandung : Mizan, 1996
- Azra, Azyumardi., *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. I, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998
- Echols, John M. dan Hassan sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta : Gramedia, 1981
- Ismail, Faisal., *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Jogjakarta : Titian Ilahi Press, 1998
- Ilyas, *al-Qamus al-Ashry Injilis Arabi*, Kairo : al-Maktabah al-Ashriyah, 1968
- Nasir, Muhammad., *Peranan Cendekiawan Muslim*, Jakarta : DDII, 1978, bandingkan dengan Delian Noor, *Masalah Ulama Intelektual atau intelektual Ulama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1974 M
- Nasution, Harun., *Islam diTinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. 5, Jakarta : Universitas Indonesia (UI Press) 1985 M
- Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam perpektif Abad 21*, Cet.IV, Magelang : Indonesia Tera, 2001
- Sardar, Ziauddin., *The Future of Muslim Civilization*, London : Croom Helm, 1979 M
-, *Information and The Muslim World a Strategy For The Twenty FistCentury*, diterjenmahkan oleh A.E Priyono dan Ilyas Hasan, dengan judul *Tantangan Dunia Islam Abad 21 menjangkau informasi*, Cet. VII, Bandung : Mizan, 1996